

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terbentuknya suatu keluarga ialah mempunyai hubungan pernikahan yang sah, apabila dilakukan menurut hukum islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan (Rafeldi, 2016:2). Nikah ialah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam rumah tangga melalui *aqad nikah* yang di lakukan menurut syariat islam (Mugiono, 2017:187).

Perkawinan menurut perspektif ajaran agama islam merupakan akad yang memiliki dasar sangat kuat dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawadah, dan warahma* di antara sesama anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak-anak. Manakalah pasangan suami istri telah mampu mewujudkan jalinan kasih sayang dan kedamaian dalam rumah tangganya (Mahmud dkk, 2013:132). Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, hubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak (Ahmadi, 2009: 221).

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Keluarga tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak yang saleh dan salehah, cerdas dan terampil, maka harus di mulai di keluarga (Helmawati, 2014:71). Keluarga adalah bagian kecil dari suatu komunikasi sosial seperti komunikasi dengan tetangga, masyarakat, beserta kebudayaannya (Dagun, 2002:17). Keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu

atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi (Gerungan, 2010:199). Menurut Sayaid sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu bapaknya, baik ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil, Allah sudah mengatur kewajiban orang tua untuk anaknya di dalam QS, Al-Baqarah ayat: 233 (Mahmud, dkk, 2013:134).

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا الْأَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada

Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari tafsir Hassan, yaitu perempuan-perempuan yang telah dicerai. Yakni jika perempuan-perempuan yang dicerai itu mempunyai anak-anak sedang suami-suami mereka mau mereka mempunyai anak-anak itu dua tahun, maka wajib mereka menyusui selama itu (Hassan, 1956: 72). Jadi jelas ayat di atas menjelaskan sebaik-baik orang tua dapat memberikan asuhan yang baik bagi anak-anaknya, walau orang tua sudah cerai dan telah meninggal, anak-anak masih tetap hak orang tua, baik itu ayah maupun ibu. Walau anak di asuh orang lain, anak-anak ialah hak orangtuanya. Tidak hanya nafka lahir untuk anak tetapi nafkah batin juga, seperti kasih sayang yang penuh untuk anak walaupun orangtua tidak utuh lagi

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat ini adalah keluarga yang pecah atau *broken home*, pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal yaitu: (1) salah satu dari orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia. (2) perceraian orang tua. (3) salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya "tidak hadir" secara kontinu dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2012: 125). Keluarga yang utuh dan keluarga yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu utuh dalam fisik dan utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang (Ahmadi, 2009:229-2030).

Sejatinya pernikahan merupakan janji suci seumur hidup. Namun dalam perjalanannya tidak ada yang bisa memastikan, ikrar sakral yang diucapkan di awal pernikahan, terpaksa harus disudahi dan perceraianpun menjadi pilihan terbaik. Jumlah

keluarga yang orang tua tunggal wanita di Indonesia semakin meningkat, hasil survei sosial ekonomi nasional yang di lakukan oleh biro pusat data statistik tahun 2011 sebagai berikut di perkotaan sekitar 3.644.160 jiwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal; dengan perincian 781.520 jiwa orang tua tunggal karena perceraian, sisanya 2.882.640 jiwa menjadi orang tua tunggal karena suaminya lebih duluan meninggal dunia, sedangkan di pedesaan sekitar 5.270.876 jiwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal dengan perincian 1.076.833 jiwa karena perceraian dan 4.194.043 jiwa karena suaminya meninggal dunia terlebih dahulu, Setiap bulannya jumlah statistik pada orang tua tunggal baik itu di tinggal mati maupun perceraian akan meningkat (Nenny, 2015:29).

Seseorang yang di tinggal mati, penting sekali untuk menerima bahwa dengan larut mengikuti kematian seseorang yang sangat dekat, akan merasa terlalu berat dan melelahkan, kehilangan minat pada kerja dan aktivitas-aktivitas sosial, dan mendapati diri tidak bisa berkonsentrasi, atau mempunyai batas-batas yang pasti untuk menyelesaikan permasalahannya. Setelah perubahan-perubahan terjadi dalam hidup, seperti perpisahan kematian pasangan dan perceraian, seorang sering kali merasa kesepian. Cobalah untuk tidak melihat kesepian sebagai sesuatu yang harus di permalukan; justru, lihatlah kesepian itu sebagai emosi positif yang akan mendorong diri untuk mengembalikan langkah-langkah menuju kehidupan yang lebih bahagia di masa depannya (Philippa, 2004:144). Bagi wanita pekerja/karier, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibanding rekan prianya. Wanita lebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, anak dan hal-hal lain yang menyangkut dalam rumah tanganya. Beban yang dirasakan sang ibu tunggal begitu terasa sehingga terkadang ada ibu yang tidak mampu bertahan dalam kondisi ini. Dalam UUD 1945 mengatur hak dan kewajiban wanita sama dengan pria sehubungan dengan statusnya sebagai warga negara, bukan mengatur peranan dan fungsi masing-

masing di negara ini, sedangkan secara kodrat memang ada perbedaan masing (Anoraga, 2006:121-123). Dengan adanya UUD 1945 ibu tunggal bisa membesarkan anak dengan bekerja yang setara dengan pria.

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal tentu lebih berat dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal memiliki waktu yang sedikit dan sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orang tua angkat, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak (Shochib,2000:18). Menurut Hurlock mengatakan alasan seseorang menjadi orang tua tunggal adalah adanya kematian dari salah satu pasangan, yang kemudian mengharuskan pasangan yang di tinggal sendiri untuk dapat memelihara anak-anaknya. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan orang tua tunggal (Minauli, 2015:29). Menurut Benokraitis (1996), orang tua tunggal biasanya 86% adalah seorang ibu. Keluarga dengan orang tua tunggal seringkali mengalami kesulitan keuangan karena wanita cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurang keahlian dalam bekerja, dan gaji lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi menjadi orang tua tunggal terutama pada wanita dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan stres jangka panjang (Kusumastuti, 2014:55).

Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa seorang istri kehilangan seseorang yang dicintainya yaitu suami karena kematian maka individu tersebut biasanya akan merasakan sakit yang begitu dalam, duka cita mendalam, kesepian, mengalami gangguan fisik dan psikologis, rasa frustrasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup

lama (Nenny, 2015:29). Menurut Tasmin (2002), dalam artikelnya mengatakan bahwa perasaan ditolak, tidak berharga, dan tidak dicintai ini dapat menyebabkan anak takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis saat ia beranjak dewasa (Nurjaman, 2010:322).

Menurut branden harga diri adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Raman, 2013:64). Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikapnya, penerimaan, penghargaan, dan pelakuan orang lain terhadapnya (Surhon, 2017:5).

Dimana Harga diri akan tinggi pada masa kanak-kanak, menurun pada masa remaja, meningkat lagi pada masa dewasa sampai masa dewasa akhir, dimana harga diri akan menurun. Harga diri yang rendah lebih banyak yang melaporkan bahwa mereka merasa depresi dibanding dengan individu harga diri yang tinggi (Santrok, 2007:66). Setiap individu mempunyai harga diri, tetapi harga diri yang dimiliki setiap individu tidak sama, ada yang mempunyai harga diri yang rendah maupun tinggi. Harga diri yang rendah dianggap sebagai akar dari berbagai penyakit sosial. Orang yang menyalah gunakan obat-obatan, memiliki perestasi yang buruk, mengalami depresi, dan melakukan tindakan kekerasan adalah orang-orang yang memiliki harga diri yang rendah. Namun harga diri yang tinggi mencerminkan keunggulan untuk orang lain dan orang bermotivasi untuk terus memperhatikannya (Sarlito, 2009:58-59).

Harga diri yang rendah selalu menyalahkan dirinya sendiri. Sedangkan individu yang mempunyai harga diri yang tinggi ia lebih menerima dirinya apa adanya, serta tidak mudah menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang ia miliki, dan selalu percaya diri atas berbagai rintangan yang di hadapkan. Di

dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik seseorang mukmin adalah takwa kepada Allah SWT. Dalam islam tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia, sebagaimana kutipan Al-Qur'an berikut ini (Agus, 2014: 68):

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Menurut Tafsir Zuhaili, (وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ) wawu disini bisa dijadikan sebagai wawu athaf atau bisa juga di sebut wawu haal. Jadi maksudnya adalah, dan janganlah kamu lemah dan bersedih padahal kalian adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya). Penjelasan dalam hal ini islam mengajukan pada umatnya agar tidak merasa rendah diri dari orang lain, tetapi tidak boleh merasa lebih tinggi dari orang lain, orang yang memiliki taqwa yang tinggi maka tinggi pula derajatnya disisi Allah SWT (Zuhaili 2013:431). Jadi orang yang memiliki harga diri yang tinggi disisi Allah adalah orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang selalu menjalai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, melakukan kebaikan dan selalu menjauhi perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain disekitarnya.

Di komplek Bougenville, kelurahan Karya baru Kecamatan Alang-alang Lebar, banyak penduduk yang berstatus Ibu tunggal karena meninggalnya pasangan hidup dan perceraian, wanita mempunyai kehidupan yang baru tanpa adanya suami, di mana tiap ibu tunggal mempunyai harga diri yang berbeda-beda dan cara mengatasi harga diri pun berbeda-beda. Seperti peneliti yang melakukan observasi dan wawancara pada pra-penelitian dengan subjek berumur (44) tahun, mempunyai (3) orang anak, suaminya meninggal dunia, subjek berinisial "I" merasa sedih,

bingung untuk membesarkan anaknya seorang diri, dan menghadapi masyarakat yang menanyakan tentang keinginan subjek untuk menikah lagi, dan subjek menjawab jika seorang laki-laki bisa yang menanggung kehidupannya baik pendidikan anak, makan sehari-hari, rumah, dan bisnis, subjek akan menikah lagi. Di saat subjek pergi arisan ada ustad yang inti ceramahnya "jika tidak ada pasangan hidup lagi kita tidak boleh berbicara dengan lawan jenis terlalu lama". Dari ceramah itu subjek tidak lagi menegur laki-laki dan jika berpapasan seperti mengalihkan pandangannya, agar tidak ada kesalah pahaman dari orang lain (wawancara & observasi tanggal, 20 januari 2018).

Sedikit berbeda dengan subjek yang berumur (51) tahun, yang mempunyai (3) orang anak, suaminya meninggal dunia, subjek berinisial "P". Subjek merasa sedih, kesepian, dan tidak ada teman curhat dimana biasanya curhat dengan suaminya, kini curhat dengan anak-anak, itu pula tidak semua permasalahan diceritakan dengan anak. Setiap permasalahan yang di hadapinya, subjek merasa tidak mampu menjalaninya, tapi di usahakan semampu mungkin (wawancara & observasi tanggal, 20 januari 2018).

Dari kedua subjek disimpulkan mempunyai harga diri yang berbeda-beda, dimana harga diri menyiratkan kemampuan kita untuk melihat kebaikan kita sendiri, menghargai bakat kita dan prestasi kita, dan keistimewaan kita (Hill. 2010:138). Maslow mengatakan bahwa ada dua bentuk kebutuhan terhadap harga diri ini: bentuk yang lemah dan bentuk yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan deminasi. Sementara yang kuat adalah kebutuhan kita untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi, dan kebebasan (Dariuszky. 2002: 18).

Dari penjelasan di atas disimpulkan, kita melihat kemampuan diri kita sendiri, kekuatan kita untuk menghadapi

masalah, dan solusi/jalan keluar dari permasalahan hidupnya. Ada yang menghadapinya dengan penuh percaya diri dan sebaliknya. Jadi berdasarkan uraian dan berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "**Harga Diri pada Ibu Tunggal di Komplek Bogenville Kel. Karya Baru Kec. Alang-Alang Lebar Palembang**".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana harga diri pada ibu tunggal ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mengakibatkan harga diri pada ibu tunggal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada maka Tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui gambaran harga diri pada ibu tunggal ?
2. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada ibu tunggal ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan Harga Diri pada ibu tunggal, Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana menjadi ibu tunggal yang berjuang membesarkan anak-anaknya seorang diri dan bagai mana penilaian masyarakat, dan seperti apa kehidupan harga diri pada ibu tunggal dalam menjalani hidup secara sosial, ekonomi, serta bagai mana menyikapi semua permasalahan hidupnya.

2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan kepada mahasiswa, tentang perjuangan seorang-orang ibu tunggal dalam menjalani hidup tanpa pasangannya lagi.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kehidupan Ibu tunggal, dari penelitian ini saya berharap masyarakat tidak memandang sebelah mata ibu tunggal tersebut.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan, kemampuan permasalahan yang sesuai dengan disiplin ilmu peneliti, dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) yang terkait masalah yang diteliti, serta merupakan tugas akhir bagi penulis dalam penyusunan studi.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan harga diri pada ibu tunggal dan semoga bermanfaat, menambah wawasan, pengetahuan.

1.5 Keaslian Penelitian

Di Indonesia penulis menulis menemukan masih sedikit penelitian yang membahas tentang tema harga diri orang tua tunggal (Ibu). Adapun penelitian yang penulis menemukan adalah:

Menurut penelitian Layliyah tahun 2013. Dengan judul perjuangan hidup Orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif, apa yang dilakukan single parent dalam kehidupan keluarganya dan kendala yang dihadapi, di mana persoalan anak, sosial dan ekonomi tanggung jawabnya sendiri (Layliyah, 2013:88).

Setiady dkk, tahun 2015, dengan judul harga-diri (*self-esteem*) terancam dan perilaku menghindar. Hasil

penelitian menggunakan metode penelitian eksperimental. Menunjukkan bahwa self esteem terancam akan menunjukan perilaku menghindar dari kelompok minoritas (yaitu beretnis tiongkoa) dan sedikit kesusahan untuk berinteraksi dengan kelompok di luar etnisnya (Srisayekti, dkk, 2015: 141).

Minauli, tahun 2015 hardiness pada single mother ukungan keluarga dan anak, kemampuan sosial *skill* dalam lingkungan sosial, proses belajar hidup sehingga mendapat pengalaman hidup, adanya karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri (Sirait, dkk, 2015:28).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dalam hal perbedaan tema dan subjek. Penelitian yang akan diangkat oleh peneliti adalah **Harga Diri pada ibu tunggal di Kom. Bogenville Kel. Karya Baru Kec. Alang-Alang Lebar**. Berdasarkan dengan teori dan fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara awal dua orang wanita singel parent di kota Palembang, khususnya di Prodi Psikologi. Dengan demikian peneliti menyakini bahwa penelitian ini dapat dikatakan orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan.